

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular pada paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium Tuberkulosis*. Kurangnya pemahaman terkait penyakit tuberkulosis mendasari penyebab utama penanganan tuberkulosis tidak dapat berjalan dengan optimal. Tuberkulosis (TBC) di Indonesia dan Global masih menjadi masalah kesehatan yang utama. Penyakit ini merupakan satu dari 10 penyebab utama kematian dunia, dan Indonesia adalah negara dengan beban TBC peringkat ke-3 tertinggi setelah India dan China. Indonesia berkomitmen untuk mencapai eliminasi TB pada tahun 2030 dengan target insiden rate 65/100.000 penduduk dengan angka kematian 6/100.000 penduduk. Berdasarkan Global TB Report 2021, diperkirakan ada 824.000 kasus TBC di Indonesia, namun pasien TBC yang berhasil ditemukan, diobati, dan dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Masih ada sekitar 52% kasus TBC yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Pada tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TBC sebesar 39% (target satu tahun TC 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 74% (target SR 90%), (Kemenkes, 2022). Untuk wilayah Kebumen sendiri berdasarkan data update terakhir per tanggal 21 Maret 2022 Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah melaporkan ada 161,70 angka penemuan TBC per 100.000 penduduk dengan angka keberhasilan pengobatan TBC 84,70. Untuk itu *World Health*

Organization (WHO) mencanangkan strategi ‘End Tuberkulosis’, yang merupakan bagian dari *Sustainable Development Goals*, dengan satu tujuan yaitu untuk mengakhiri epidemi tuberkulosis di seluruh dunia. Visi *the end TB strategy* adalah “dunia yang bebas TB” yaitu *zero deaths, disease and suffering due to TB* dengan tujuan mengakhiri epidemik TB di dunia (Kemenkes, 2019)

Tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien penderita TB paru didukung dengan adanya ayat Al-Qur’an:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah SWT menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S: Arrad, ayat 11). Dari penjelasan penggalan ayat di atas dikatakan bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaumnya apabila kaum sendiri tersebut tidak merubahnya. Pernyataan tersebut bila dikaitkan dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis pada pasien TB paru dewasa yang tidak patuh dalam minum obat antituberkulosis akan susah mencapai kesembuhan, berbeda dengan pasien yang selalu patuh dalam meminum obat anti tuberkulosis dan memiliki upaya untuk sembuh niscaya Allah SWT akan menyembuhkannya (Freshayda, 2022)

Keberhasilan dalam pengobatan TB adalah hasil dari ketaatan penderita TB dalam pengonsumsiannya. Ketidapatuhan untuk berobat secara teratur bagi penderita TB tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Tingginya angka putus obat mengakibatkan tingginya kasus resistensi kuman terhadap obat antituberkulosis (OAT) yang membutuhkan biaya yang lebih besar dan bertambah lamanya pengobatan. Ketidapatuhan bisa juga karena kurangnya pengetahuan pasien TB terhadap penyakit TB sendiri dan faktor resiko yang ditimbulkan jika tidak ditangani dan diobati dengan baik dan benar. Faktor – faktor yang memengaruhi perilaku seseorang saat pengobatan TB yaitu faktor *predisposing*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Teori tersebut merupakan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green (Nursalam, 2015). *Predisposing factors* atau faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai – nilai. *Enabling factors* atau faktor pendukung terdiri dari hal – hal yang terwujud dalam lingkungan fisik, antara lain sarana maupun prasarana kesehatan yang meliputi puskesmas, obat, alat, perundangan-undangan, dan keterampilan terkait Kesehatan. Sedangkan *reinforcing factors* atau faktor pendorong seperti petugas kesehatan, keluarga, maupun pengambil keputusan (Nursalam, 2015).

Hal terpenting bagi pasien untuk segera mencapai kesembuhan selain pengetahuan adalah dengan membangun keyakinan individu bahwa penyakit TB paru dapat disembuhkan asalkan patuh. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam membangun sebuah keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan

seseorang. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan evaluasi terkait pengetahuan dan keyakinan pasien TB paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis(OAT) di Puskesmas Sempor I Kabupaten Kebumen.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien TB paru terhadap Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Sempor I Kabupaten Kebumen ?
2. Bagaimana tingkat keyakinan pasien TB terhadap Obat Antituberkulosis di Puskesmas Sempor I Kabupaten Kebumen ?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan penderita TB dalam meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Sempor I Kabupaten Kebumen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien TB Paru dalam meminum Obat Antituberkulosis (OAT) di Puskesmas Sempor I Kabupaten Kebumen .
2. Mengetahui tingkat keyakinan pasien TB paru dalam meminum Obat Antituberkulosis di Puskesmas Sempor I Kabupaten Kebumen.
3. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien TB Paru dalam meminum Obat Antituberkulosis (OAT) di Puskesmas Sempor I Kabupaten Kebumen .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis dan tenaga kesehatan lain di Puskesmas Sempor I dalam upaya meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan TB paru dengan lebih meningkatkan

edukasi dan membangun keyakinan pasien TB paru saat menjalani terapi pengobatan sehingga angka penderita maupun kematian yang disebabkan oleh penyakit TB paru dapat menurun serta resistensi obat dapat dicegah.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya penderita penyakit TB paru dalam meningkatkan pemahaman akan pentingnya membekali diri dengan pengetahuan dan keyakinan terhadap kepatuhan menggunakan obat, sehingga harapannya pasien penderita TB paru bisa patuh terhadap pengobatan dan mencegah resiko terjadinya resistensi obat.

4. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya pengetahuan dan keyakinan pasien terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat Antituberkulosis (OAT).